

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Depdikbud, 2005:88). Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu sistem yang mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah.

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam bahasa dan budaya. Setidaknya setiap warga negara Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini digunakan oleh setiap manusia dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono 2014 : 20).

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di dalam kehidupan bermasyarakat digunakan secara bersamaan. Selain itu, antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah terjadi proses saling mempengaruhi (Moeliono, 1988 : 20). Proses saling mempengaruhi ini terjadi karena adanya kontak bahasa yang terkadang sifatnya mengganggu dan merusak kemurnian dari tiap-tiap bahasa. Dalam situasi pertuturan, baik yang bersifat formal maupun informal, baik lisan maupun tulisan sering ditemukan fenomena orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu, tiba-tiba memasukkan bahasa lain ke dalam tuturan nya.

Penelitian ini idenya muncul ketika penulis menonton film *Me VS Mami* yang disutradarai oleh Ody C Harahap. Film ini ditayangkan di seluruh bioskop

yang ada di Indonesia, salah satunya di Padang. Film *Me VS Mami* dirilis pada tanggal 20 Oktober 2016 yang berdurasi 93 menit. Film ini menceritakan tentang kisah antara seorang ibu yang bernama Maudy yang di perankan oleh Cut Mini dan putrinya Mira yang di perankan oleh Irish Bella yang tidak pernah akur. Hanya dalam 2 minggu saja, film *Me VS Mami* berhasil ditonton sebanyak 225.603 orang (Fik, 2016). Berbeda dengan film surau dan silek yang juga berlatar budaya Minangkabau. Film surau dan silek dirilis pada tanggal 27 April 2017 dengan jumlah penonton sampai dengan tanggal 01 Juni 2017 hanya sebanyak 62.997 orang (Ibra Syak, 2017).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendi, 1986:134). Film merefleksikan gambaran tentang dunia nyata. Ia terbentuk melalui inspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh dalam menyampaikan pesan kepada penonton yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.

Dalam film terdapat dialog yang merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang digunakan dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Dialog para tokoh film merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai bahan komunikasi (Effendi, 1986:130).

Ketika penulis menonton film *Me VS Mami* dan melihat banyaknya minat masyarakat untuk menonton film ini, maka munculah ide penulis untuk mengkaji

lebih jauh, apa sebenarnya kekuatan film *Me VS Mami* dan bagaimana penggunaan bahasa dalam film ini. Setelah diamati film *Me VS Mami* ternyata menggunakan bahasa yang kompleks. Sutradara film ini berusaha untuk memasukkan unsur bahasa lain supaya film ini menjadi lebih menarik untuk ditonton oleh khalayak. Bahasa-bahasa yang penulis temukan dalam film ini diantaranya, bahasa Minangkabau (selanjutnya ditulis BM), bahasa Inggris (selanjutnya ditulis BIng), dan bahasa Betawi (selanjutnya ditulis BB). Dari judulnya sudah terlihat unik, karena sutradara film ini memilih bahasa asing, yaitu *Me VS Mami*. Orang yang tidak tahu dengan film *Me VS Mami* pasti beranggapan kalau film ini adalah film barat yang menggunakan bahasa asing. Ternyata film ini adalah film Indonesia yang dalam peristiwa tutur antara pemain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain.

Film *Me VS Mami* berlatar belakang daerah Minangkabau, dan menggunakan bahasa Minangkabau dalam beberapa peristiwa tutur yang ada dalam film ini, sehingga salah satu fenomena campur kode yang bisa kita temukan dalam film ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau.

Nababan (1992:36) menjelaskan bahwa campur kode sebagai percampuran dua bahasa atau lebih dari suatu tindak bahasa. Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa campur kode sebagai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Campur kode adalah salah satu bidang yang dikaji dalam ranah sosiolinguistik. Hal ini dapat dipahami melalui apa yang dikemukakan oleh Sumarsono (2007:1) bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Pendapat ini pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai bagian dari masyarakat sosial.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerah lain dan bahasa asing ke dalam tuturan nya. Seperti peristiwa tutur (selanjutnya ditulis PT) yang terjadi dalam film *Me VS Mami*.

PT (1)

Rio : Saya sudah *jelasin* semuanya lewat telfon.
BI BB BI
saya sudah menjelaskan semuanya lewat telfon
'Saya sudah menjelaskan semuanya melalui telfon'.

Adam : *Jelasin* apa? *Indak mangarati ambo*.
BB BI BM
menjelaskan apa tidak mengerti saya
'Saya tidak mengerti dengan penjelasanmu'.

Pada PT (1), penutur Rio dan Adam menggunakan BI dalam kesehariannya. Akan tetapi, dalam tuturan Rio terdapat kode bahasa lain, yaitu BB, dan tuturan Adam juga terdapat kode bahasa lain yaitu BB dan BM. Dilihat adanya campur kode pada tataran kata dan klausa. Kata tersebut berasal dari BB, yakni *jelasin* 'jelaskan' dan klausa tersebut berasal dari BM, yaitu *indak*

mangarati ambo ‘saya tidak mengerti’. Kata dan klausa tersebut disisipkan ke dalam BI dalam percakapan yang ada di film *Me VS Mami*, sehingga terjadi campur kode antara (BI dan BB), dan (BI, BB, dan BM) .

PT (2)

Maudy : Saya tamunya ibu, saya datang dari Jakarta dan saya juga punya restoran. Yang saya jaga nomor satu adalah kebersihan dapur.

Pemilik restoran : Iko dapua, bukan rumah sakit, jadi indak paralu *steril*
BM BI
ini dapur bukan rumah sakit jadi tidak perlu steril
‘Dapur tidak perlu bersih seperti rumah sakit’.

Pada PT (2), Maudy adalah orang Jakarta dan menggunakan BI dalam kesehariannya, sedangkan pemilik restoran adalah orang Padang dan menggunakan BM dalam kesehariannya. Akan tetapi dalam tuturan pemilik restoran terdapat kode bahasa lain, yaitu BI. Dilihat adanya campur kode pada tataran kata. Kata tersebut berasal dari BI, yaitu *steril* ‘bersih dari kuman’. Kata yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM dalam percakapan yang ada di film *Me VS Mami*, sehingga terjadi campur kode antara BI dan BM.

PT (3)

Doni : Sudah jalan ke *Airport* belum? Acaranya sudah selesai kan?
BI BIng BI
sudah jalan ke bandara belum acaranya sudah selesai kan
‘Apakah kamu sudah jalan ke bandara? Acaranya sudah selesai?’

Maudy: Ya belum lah, sampai rumah nenek mantan suami saja belum.

Pada PT (3), Maudy dan Doni adalah orang Jakarta dan menggunakan BI dalam kesehariannya. Akan tetapi dalam tuturan Doni terdapat kode bahasa lain, yaitu kode BIng. Dilihat adanya campur kode dalam tatarankata yaitu *airport* ‘bandara’. Kata yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI dalam

percakapan yang ada di film *Me VS Mami*, sehingga terjadi campur kode antara BI dan BIng.

Berdasarkan ketiga peristiwa tutur yang penulis contohkan, dapat kita lihat bahwa adanya campur kode dalam film *Me VS Mami*, diantaranya campur kode antara (BI dan BB), (BI, BB dan BM), (BM dan BI), dan (BI dan BIng). Maka dari itu, penulis memberi judul penelitian ini yaitu **campur kode dalam film *Me VS Mami***.

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Campur kode apa sajakah yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*?
- b. Pada tataran lingual apa sajakah terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*?
- c. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menjelaskan campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*.
- b. Menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*.
- c. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khasanah sosiolinguistik. Secara praktis diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi penyumbang pemikiran dan menjadi sarana bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui campur kode yang terdapat dalam film *Me VS Mami*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan yaitu metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993:9) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan, dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto membagi atas tiga tahap penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak, yaitu melaksanakan penyimakan terhadap penggunaan bahasa pada sumber data (Sudaryanto, 1993:133). Konsep penyimakan pada data ini yaitu menonton dengan memperhatikan dan mendengarkan setiap tuturan yang ada dalam film *Me VS Mami*.

Metode simak dalam penelitian ini diwujudkan sesuai dengan alat penentunya, yaitu :

1). Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan menyadap setiap dialog yang terjadi dalam film *Me*

VS Mami dengan menggunakan alat tulis dan menulis setiap dialog dalam film tersebut.

2). Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan dalam penelitian ini terdiri dari :

a). Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Pada tahap ini peneliti menyimak setiap dialog yang dituturkan oleh pemeran film *Me VS Mami*, tetapi peneliti tidak ikut serta dalam percakapan tersebut, karena peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dari tuturan yang terjadi dalam film *Me VS Mami*.

b). Teknik Catat

teknik catat dilakukan dengan cara mencatat setiap data menggunakan alat tulis.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan (*langue*) dan metode agih (Sudaryanto,1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan referensial, metode padan translasional, dan metode padan pragmatis.

Metode padan referensial yaitu metode padan yang alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh objek yakni bahasa atau referen bahasa. Metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan campur kode yang terdapat dalam film *Me VS Mami*.

Metode padan translasional yaitu metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan dalam penelitian ini yaitu dengan

mentranslasiakan campur kode yang digunakan dalam film *Me VS Mami* menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya adalah mitra wicara, lawan tutur, atau pendengar. Metode padan pragmatis dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kapan bentuk-bentuk campur kode itu digunakan dan kepada peserta tutur atau mitra tutur siapa campur kode itu digunakan.

Dalam penerapannya, metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) alat penentunya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:20). Dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dengan menggunakan daya banding membedakan atau melihat kedwibahasaan yang diturkan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*.

Selain metode padan, metode agih juga digunakan dalam analisis data. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu (Sudaryanto, 1993:15-16). Teknik yang digunakan pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik awal yang digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian dan beberapa unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian hasil analisis

data secara formal adalah penyajian dengan menggunakan notasi, singkatan, dan simbol. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakai, luasnya daerah dan lingkungan pemakainya (Sudaryanto, 1993:36). Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung campur kodedalam film *Me VS Mami*. Karena film ini hanya satu episode saja dan tidak ada episode selanjutnya, penulis mengambil semua tuturan yang mengandung campur kode yang terdapat dalam film ini untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian yang penulis teliti.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai campur kode dengan objek yang berbeda pernah dilakukan. Beberapa di antaranya:

- 1) Penelitian Akhmad dan Jamilah (2015) yang berupa jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Tutar Pelayanan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor pada Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Banjarmasin”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode sangat berpengaruh dalam pelayanan publik, sedangkan campur kode tidak terlalu berpengaruh.

- 2) Penelitian Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulisty (2014) yang berupa jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Rulyandi dkk menyimpulkan bahwa ditemukan jenis alih kode *intern* dan *ekstern*. Selain itu, terdapat campur kode pada tataran lingual kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan idiom/ungkapan. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ialah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor.
- 3) Adi Handiko (2011). Menulis skripsi “Campur Kode Pada Bahasa Remaja Di Payakumbuh Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode pada bahasa remaja di kota Payakumbuh, menjelaskan kode bahasa yang dicampurkan remaja di kota Payakumbuh dan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam bahasa remaja di Payakumbuh. Ia berkesimpulan bahwa terdapat campur kode pada tataran lingual kata, frase dan klausa pada bahasa remaja di Payakumbuh. Campur kode pada tataran lingual kata yang paling banyak ditemukan. Selain itu, ia juga menemukan bahwa campur kode pada remaja tersebut banyak terjadi dalam bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dialek Jakarta, bahasa Arab dan bahasa Jepang. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah hubungan kedekatan para penutur dan faktor lingkungan.
- 4) Rini Maryani (2011). Menulis skripsi “Analisis Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui wujud campur kode dan fungsi campur kode dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Ia berkesimpulan bahwa terdapat campur kode pada tataran lingual kata, frasa, klausa, kata ulang, dan idiom. Campur kode ini terjadi pada bahasa daerah (Jawa), dan bahasa asing (Arab dan Inggris). Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Arab, karena pengarang novel mampu berbahasa Arab.

5) Desriawanty (2007). Menulis skripsi “Campur Kode pada Tabloid *Keren Beken* Rubrik *Coverstory* Tinjauan Sociolinguistik”. Ia berkesimpulan bahwa terdapat campur kode pada tataran lingual kata dan frase. Dalam penelitiannya, percampuran dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia yang banyak ditemukan. Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode, yakni karena kebiasaan para remaja yang menganggap keren kalau mencampurkan bahasa asing ke dalam bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, juga karena waktu, tempat dan topik yang tidak formal.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya yaitu, ada yang yang meneliti campur kode pada masyarakat daerah dan terjun langsung ke lapangan untuk bisa berinteraksi dengan objek, Ada juga yang meneliti campur kode dalam novel, dan tabloid. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu meneliti tentang campur kode dalam film *Me VS Mami*. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat campur kode di dalam film *Me VS Mami*. Meskipun objek penelitian yang penulis pilih berbeda dengan objek-objek yang penulis rujuk di dalam tinjauan pustaka, namun teori, dan metode dalam penelitian tersebut sangat mendukung penelitian yang

akan penulis lakukan. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang campur kode.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian. Bab III berisi tentang analisis data mengenai campur kode dalam film *Me VS Mami*. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah: (1) pengertian sociolinguistik, (2) bilingualisme, (3) multilingualisme, (4) campur kode, (5) pengertian kata, (6) pengertian frasa, (7) pengertian klausa, dan (8) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode.

2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan antardisiplin bidang ilmu yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Sociolinguistik dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, merupakan ilmu relatif baru. Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sociolinguistik berasal dari dua kata, yaitu *socio* yang berarti masyarakat, dan *linguistik* yang berarti kajian bahasa.

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (Aslinda dan Syafyahya, 2007:6).

2.3 Bilingualisme

Ohoiwutun (2002:66) menyatakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Kridalaksana dalam (Ohoiwutun, 2002:67) membagi bilingualisme ke dalam tiga kategori. Pertama, Bilingualisme koordinat (*coordinate bilingualism*). Dalam gejala ini penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Jenis kedua, bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*). Di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu. Jenis bilingualisme ketiga ialah kedwibahasaan sub-ordinat (*sub-ordinate bilingualism*).

Kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Di sisi lain, kata kedwibahasaan mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa *bilingualism*. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan (Aslinda dan Syafyahya, 2007:8).

2.4 Multilingualisme

Pengertian “multilingualisme” (kemultibahasaan) sering dianggap sama dengan istilah “bilingualisme” (kedwibahasaan), yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh satu individu, kelompok atau masyarakat (regional, nasional, bangsa, dan negara).

Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai atau menggunakan beberapa bahasa dalam kegiatannya. Masyarakat tersebut terbentuk karena beberapa etnis ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnis bisa dikatakan sebagai masyarakat (*plural society*), Sumarsono dan Paina (2002:76).

2.5 Campur Kode

Kridalaksana (1984:32) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, idiom, klausa dan sapaan. Suwito (1982:37) menjelaskan bahwa campur kode merupakan aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa campur kode sebagai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode–kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan–serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid Clases, hybrid phalase*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode (Thealander dalam Chaer dan Agustina, 2010:115).

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun klausa dengan bahasa lain, maka peristiwa tersebut adalah alih kode.

2.6 Tataran Lingual

Bahasa terwujud dalam satuan-satuan kebahasaan (*linguistics units*). Ada sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yaitu wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, dan fona (Ramlan, 2005:135). Campur kode yang terdapat dalam film *Me VS Mami* hanya terdapat dalam bentuk kata, frasa, dan klausa.

Tataran lingual sering disebut dengan unsur atau unit kebahasaan. Tataran lingual terdapat pada semua tataran kebahasaan dan masing masing tataran lingual itu dipelajari oleh masing masing cabang linguistik yang ada.

2.6.1 Kata

Ramlan (2005:135) menyatakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang diucapkan secara mandiri. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Lebih lanjut, Ramlan (2005:136) juga menjelaskan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

2.6.2 Frasa

Ramlan (2005:138) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Ramlan (2005:139) mengemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu :

1. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih.
2. Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

Maksudnya, frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

2.6.3 Klausa

Ramlan (2005:137) mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) KET. Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka. Artinya, boleh ada dan boleh tidak. Unsur inti klausa ialah S dan P (Ramlan, 2005:138).

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* dirujuk dari Hymes. Hymes (dalam Chaer 2010:48) menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah:

S (*Setting and Scene*)

P (*Participants*)

E (*Ends: purpose and goal*)

A (*Act sequences*)

K (*Key: tone or spirit of act*)

I (*Instrumentalities*)

N (*Norms of Interaction and Interpretation*)

G (*Genres*) *Setting and scene*

Berikut adalah pemaparan dari kedelapan komponen tersebut (*SPEAKING*):

1. *Setting*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3. *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *Act sequence*

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Keys*

Keys mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, fragam, dialek, atau register.

7. *Norm of interaction and Interpretation*

Norm of interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara interupsi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

Genre mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian. Hal ini dapat dilihat dalam penulisan narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bab ini dijelaskan tentang campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Campur kode dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian, yakni menjelaskan campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*, menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*.

3.2 Campur Kode yang Digunakan oleh Pemeran dalam Film *Me VS Mami*

Dalam film *Me VS Mami* bahasa dasar yang digunakan oleh pemeran ada dua yaitu BI dan BM. Setelah melakukan pengklasifikasian data, selain bahasa dasar, bahasa lain yang terdapat dalam film ini yaitu BB dan Bing, tetapi dalam sebuah peristiwa tutur yang terdapat dalam film *Me VS Mami* ada kalanya terjadi percampuran antara dua kode atau lebih, tetapi memunculkan berbagai macam model campur kode, yakni (1) BI+BM, (2) BI+BM+BI+BM+BI, (3) BI+BM+BI+BM+BI+BM, (4) BM+BI, (5) BI+BIng+BI, (6) BIng+BI+BIng, (7) BIng+BI+BIng+BI, (8) BI+BIng, (9) BIng+BI, (10) BI+BB+BI, (11) BI+BB+BI+BB, (12) BI+BB+BI+BB+BI, (13) BM+BI+BM, (14) BI+BM+BI, (15) BI+BIng+BI+BM, (16) BB+BI+BM, (17) BI+BB+BM, (18) BB+BI+BM+BI+BM, (19) BI+BB+BIng+BI+BB, (20) BI+BB+BIng+BI, (21) BIng+BB+BI+BB+BI, (22) BB+BI+BIng.

3.2.1 Campur Kode antara BI dan BM

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI dan BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (1)

Maudy : Selamat malam *Uda*.
BI **BM**
selamat malam abang
'Selamat malam Abang'.

Pemilik hotel : selamat malam.

Pada PT (1), terjadi campur kode antara BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 24:40. Penutur Maudy mengatakan selamat malam kepada pemilik hotel.

Dalam PT (1), Maudy dan pemilik hotel menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *selamat*, dan *malam*. Kode yang berasal dari BM, yakni *uda* 'abang'. Kode yang berasal dari BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BM.

PT (2)

Uci : Mira, *ingin* Uci mancaliak kau. Uci sakik.
BI **BM**
mira ingin uci melihat kamu uci sakit
'Uci ingin melihat Mira karena Uci sakit'.

Pada PT (2), terjadi campur kode antara BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 04:40. Uci berada di Minangkabau, sedangkan Mira berada di Jakarta. Penutur Ucy dan Mira membicarakan tentang bahwa Uci rindu dengan Mira.

Dalam peristiwa tutur (2), Ucy menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan Ucy terdapat kode bahasa lainnya, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *mancaliak* 'melihat', *kawu* 'kamu', dan *sakik* 'sakit'. Kode yang berasal dari BI, yakni *ingin*. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BI+BM.

PT (3)

Maudy : Ini sebentar lagi matang, dibesarkan sedikit apinya biar matang.

Juru Masak : *Siapa awak?*
BI BM
siapa kamu
'Kamu siapa?'

Pada PT (3), terlihat adanya campur kode antara BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 10:46. Penutur Maudy mengatakan kepada juru masak agar apinya dibesarkan sedikit supaya masakannya cepat masak.

Dalam peristiwa tutur (3), juru masak menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan nya terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *awak* 'kamu'. Kode yang berasal dari BI, yakni *siapa* 'siapa'. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BI+BM.

PT (4)

Maudy : Kalau saya yang penting bersih.

Pemilik hotel : *Iya* Uni nan rancak.

BI **BM**
iya kakak yang cantik
'Iya Kakak yang cantik'.

Pada PT (4), terjadi campur kode antara BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 25:34. Penutur Maudy mengatakan kepada pemilik hotel bahwa dia mau kamar yang bersih saja.

Dalam peristiwa tutur (4), pemilik hotel menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan nya terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *uni* 'Kakak', *nan* 'yang' dan *rancak* 'cantik'. Kode yang berasal dari BI, yakni *iya*. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BI+BM.

3.2.2 Campur Kode antara BI+BM+BI+BM+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BM+BI+BM+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (5)

Maudy : Nyata *nyo*? *Ndak ado*. mau *apo*? Marah-marah sampai besok pagi?

BI **BM** **BI BM** **BI**
nyata nya tidak ada mau apa marah-marah sampai besok pagi
'Nyatanya tidak ada. Mau marah-marah sampai besok pagi'?

Pada PT (5), dapat dilihat terjadi campur kode antara BI+BM+BI+BM+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 26:40.

Dalam PT (5), Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *nyata, mau, marah-marah, sampai, besok dan pagi*. Kode yang berasal dari BM, yakni *ado 'ada', iyo 'iya', mano 'mana', nyo 'dia', ndak 'tidak' dan apo 'apa'*. Kode yang berasal dari BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BM+BI+BM+BI.

3.2.3 Campur Kode antara BI+BM+BI+BM+BI+BM

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BM+BI+BM+BI+BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (6)

Mira : Pak *jorong* yang *punyo* kerbau *yo*?
BI BM BI BM BI BM
pak jorong yang punya kerbau ya
'Pak jorong yang punya kerbau'?

Pak Jorong : Jabatan pak Jorong, sama dengan jabatan pak RW di kota-kota.
Jadi tidak saya yang punya kerbau.

Pada PT (6), terjadi campur kode antara BI+BM+BI+BM+BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 48:10. Penutur Mira mengatakan bahwa yang punya kerbau adalah Pak Jorong.

Dalam PT (6), Mira dan Pak jorong menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *Pak*, *yang*, dan *kerbau*. Kode yang berasal dari BM, yakni *jorong* ‘jorong’, *punyo* ‘punya’, dan *yo* ‘ya’. Kode yang berasal dari BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI dan BM.

3.2.4 Campur Kode antara BM+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BM+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (7)

Pak Nurdin : Yo Uni tagak sajo diam.
BM
ya kakak berdiri saja diam
‘Kakak berdiri saja’.

Maudy : yo orang diam.
BM BI
ya saya diam
‘Saya diam’.

Pada PT (7), terjadi campur kode antara BM+BI. Terlihat ada nya peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 48:25. Penutur Pak Nurdin mengatakan kepada Maudy untuk berdiri diam saja dulu.

Dalam PT (7), Maudy menggunakan BI dan Pak Nurdin menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *orang* dan *diam*. Kode yang berasal dari BM,

yakni *yo* (*ya*). Kode yang berasal dari BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI dan BM.

PT (8)

Maudy : Saya tamunya ibu, saya datang dari Jakarta dan saya juga punya restoran. Yang saya jaga nomor satu adalah kebersihan dapur.

Pemilik restoran : Iko dapua, bukan rumah sakik, jadi indak paralu *steril*.

BM **BI**
ini dapur bukan rumah sakit jadi tidak perlu steril
'Dapur tidak perlu bersih seperti rumah sakit'.

Pada PT (8), terjadi campur kode antara BM+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 12:25. Penutur Maudy dan pemilik restoran membicarakan tentang kebersihan dapur.

Dalam peristiwa tutur (8), Maudy menggunakan BI dan pemilik restoran menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan pemilik restoran terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *iko* 'ini', *dapua* 'dapur', *bukan* 'tidak', *rumah sakik* 'rumah sakit', *indak* 'tidak', *paralu* 'perlu'. Kode yang berasal dari BI, yakni *steril* 'bersih kuman'. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BM+BI

PT (9)

Pemilik Restoran : Kalau artis tu buliah Buk memasak ndak pakai *rasa cinta*.

BM **BI**
kalau artis itu boleh memasak tidak pakai rasa cinta
'Artis boleh memasak tidak pakai rasa cinta'.

Maudy : Iya Buk.

Pada PT (9), terjadi campur kode antara BM+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 13:37. Pemilik restoran mengatakan kepada Maudy bahwa artis boleh memasak tidak pakai rasa cinta.

Dalam peristiwa tutur (9), pemilik restoran menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan nya terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *boleh* 'boleh', *mamasak* 'memasak', dan *ndak* 'tidak'. Kode yang berasal dari BI, yakni *rasa cinta*. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BM+BI.

PT (10)

Uci : Halo, iko Mira? Mira anak si Adam?.

BM

halo ini mira mira anaknya adam
'Ini mira anaknya Adam?'

Mira : Iya, ini anak nya Adam. Ini siapa ya?.

Uci : Iko Uci, *nenek* si Adam.

BM BI

ini uci nenek adam
'Ini Uci, nenek Adam'.

Pada PT (10), terjadi campur kode antara BM+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 02:06. Mira berada di Jakarta, sedangkan uci berada di Minangkabau. Penutur Mira dan Uci membicarakan kekerabatan antara Mira dan Ucy.

Dalam PT (10), Mira menggunakan BI sedangkan Ucy menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan Ucy terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang

berasal dari BM, yakni *iko* 'ini', dan *Ucy* 'nenek buyut'. Kode yang berasal dari BI, yakni *nenek* 'Ibu dari Ayah'. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BM+BI.

PT (11)

Fatimah : Kalau Situjuah lai ndak jauh dari *sini*, *nanti saya antarkan ke*
BM **BI**
jalan besar.
Kalau desa Situjuah tidak jauh dari sini nanti saya antarkan ke
jalan raya
'Kalau Desa Situjuah tidak jauh, nanti saya antarkan ke jalan
raya'.

Maudy : Iya *uni*.
BI BM
iya kakak
'Iya Kakak'.

Pada PT (11), terjadi campur kode antara BM+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 70:29. Peristiwa tutur tersebut terjadi di atas motor becak yang berada di Minangkabau. Penutur Fatimah mengatakan bahwa desa Situjuah tidak jauh dari tempatnya.

Dalam PT (11), Fatimah menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan Fatimah terdapat kode bahasa lain yaitu BI. Kode yang berasal dari BI dalam tuturan Fatimah, yakni *nanti*, *saya*, *antarkan*, *ke*, *jalan*, *sini*, dan *besar*. Kode yang berasal dari BM dalam tuturan Fatimah, yakni *lai* 'lagi', *ndak* 'tidak', dan *jauh* 'jauh'. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BM+BI.

yang peduli siapa ini acara TV yang kita butuhkan hanya penilaian ‘Siapa yang peduli? Ini acara TV, hanya penilaian yang dipentingkan’.

Pada PT (13), terjadi campur kode antara BI+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 07:19. Penutur Maudy dan Doni membicarakan tentang acara TV Doni.

Dalam PT (13), Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *itu, memotong, saja, dan berantakan*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *chef* ‘juru masak’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI.

PT (14)

Maudy : Saya beri nomor telfon *driver* nya sekalian.

BI BIng BI
saya beri nomor sopirnya sekalian
‘Saya beri nomor sopir nya’.

Doni : Iya kalau perlu sekalian.

Pada PT (14), terjadi campur kode antara BI+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 07:03. Penutur Maudy mengatakan kepada Doni bahwa dia akan memberikan nomor telfon supirnya.

Dalam PT (14), Maudy dan Doni menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *saya, beri, nomor, telfon, dan sekalian*. Kode yang berasal dari BIng, yakni

driver ‘supir’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI.

PT (15)

Mira : Sudah jumpa *fans* nya?
BI BIng BI
sudah jumpa penggemarnya
‘Sudah jumpa penggemarnya?’

Maudy : Sudah, kecil-kecilan.

Pada PT (15), terjadi campur kode antara BI+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 14:49. Penutur Mira menanyakan kepada Maudy, apakah sudah selesai bertemu dengan penggemarnya.

Dalam PT (15), Mira dan Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *sudah*, *nya*, dan *jumpa*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *fans* ‘penggemar’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI.

PT (16)

Mira : Mi, kenapa saya merasa pusing ya?

Maudy : Pusing? Ya sudah, kalau pusing mending tidur, *interview* nya nanti saja.
BI BIng BI
pusing ya sudah kalau pusing mending tidur wawancara nya nanti saja
‘Tidur saja kalau pusing, wawancara nya nanti saja’.

Pada PT (16), terjadi campur kode antara BI+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS*

Mami pada menit ke 42:53. Penutur Maudy mengatakan kepada Mira kalau pusing mending tidur saja.

Dalam PT (16), Mira dan Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *pusing, ya, sudah, kalau, mending, tidur, nya, nanti* dan *saja*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *interview* ‘wawancara’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI.

PT (17)

Maudy : Saya cuma punya *budget* lima belas juta.
BI BIng BI
saya cuma punya anggaran lima belas juta
‘Saya hanya mempunyai anggaran lima belas juta’.

Pak Nurdin : Bia kami rundingan baliak ni.
BM
biar kami rundingkan kembali kakak
‘Biar kami rundingkan kembali’.

Pada PT (17), terjadi campur kode antara BI+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 64:02. Penutur Maudy mengatakan kepada Bapak Nurdin bahwa dia hanya mempunyai anggaran sebanyak lima belas juta.

Dalam PT (17), Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *saya, cuma, punya, dan lima belas juta*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *budget* ‘anggaran’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI.

3.2.6 Campur Kode antara BIng+BI+BIng

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BIng+BI+BIng yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (18)

Maudy : Mami *stay*, kamu *stay*.

BIng BI BIng
mami tinggal kamu tinggal
'Kalau Mami tinggal, kamu juga tinggal'.

Om Hengki : Mami benar, mendingan mami ikut. Sekalian pergi liburan.

Pada PT (18), terjadi campur kode antara BIng+BI+BIng. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 06:00. Penutur Maudy dan Om Hengki membicarakan tentang kepergian Maudy.

Dalam PT (18), Maudy dan Om Hengki menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *kamu*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *stay* 'tinggal'. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BIng+BI+BIng.

3.2.7 Campur Kode antara BIng+BI+BIng+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BIng+BI+BIng+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (19)

Maudy : *Chef* Putri, bagaimana hubungan percintaan anda? Boleh di *sharing* ke

BIng

BI

BIng

kita?

BI

juru masak putri bagaimana hubungan percintaan anda boleh
diceritakan kepada kita

‘Putri, boleh diceritakan hubungan percintaan Anda kepada kami?’

Putri : (Terdiam).

Pada PT (19), terjadi campur kode antara BIng+BI+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 07:03. Penutur Maudy menanyakan kepada Putri bagaimana hubungan percintaannya saat ini.

Dalam PT (19), penutur Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *bagaimana, hubungan, percintaan, anda, boleh, dan kita*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *chef* ‘juru masak’ dan *sharing* ‘berbagi cerita’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BIng+BI+BIng+BI.

3.2.8 Campur Kode antara BI+BIng

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BIng yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (20)

Mira : Tampang nya *rebel-rebel* begitu Tik.

BI **BIng**

tampang nya seperti pemberontak begitu tik
'Tampangnya seperti pemberontak Tik'.

Tika : Iya tahu, selera kamu yang jarang mandi begitu kan?

Pada PT (20), terjadi campur kode antara BI+BIng. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 18:29. Penutur Mira dan Tika lagi membicarakan rupa wajah seseorang.

Dalam PT (20), Mira dan Tika menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *tampang, nya* dan *gitu*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *rebel* 'pemberontak'. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng.

PT (21)

Mira : Mi.

Maudy : Iya mira.

Mira : Kalau nanti aku jadi Ibu, aku ingin seperti Mami. Biar aku sayang sama

BI

anak aku seperti mami sayang sama aku. *I love you* Mami.

BIng

kalau nanti aku jadi ibu aku ingin seperti mami biar aku sayang sama anak aku seperti mami sayang sama aku saya cinta mami
'Aku ingin seperti Mami kalau nanti aku jadi Ibu, aku sayang Mami'.

Pada PT (21), terjadi campur kode antara BI+BIng. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami*

pada menit ke 88:22. Penutur Mira mengatakan kepada Maudy bahwa kalau nanti dia jadi Ibu, dia ingin seperti Mami nya yaitu Maudy.

Dalam PT (21), Mira dan Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *kalau, nanti, aku, jadi, Ibu, ingin, seperti, biar, sayang, sama, anak, dan seperti*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *I* ‘saya’, *love* ‘cinta’ dan *You* ‘Kamu’. Kode yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng.

3.2.9 Campur Kode antara BIng+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BIng+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

PT (22)

Rio : Sudah selesai Mir.

Mira : *Thanks* ya.
BIng BI
terima kasih ya
‘Terima kasih’.

Pada PT (22), terjadi campur kode antara BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 39:43. Penutur Mira mengucapkan terima kasih kepada Rio yang telah membantunya.

Dalam PT (22), Rio dan Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BIng. Kode yang berasal dari BI,

PT (24)

Rio : Saya sudah *jelasin* semuanya lewat telfon.
BI BB BI
saya sudah menjelaskan semuanya lewat telfon
'Saya sudah menjelaskan semuanya melalui telfon'.

Adam : *Jelasin* apa?
BB BI
jelaskan apa
'Jelaskan apa?'.

Pada PT (24), terjadi campur kode antara BI+BB+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 36:25. Penutur Rio mengatakan dia sudah menjelaskan semuanya melalui telfon.

Dalam peristiwa tutur (24), Rio dan Adam menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Rio terdapat kode bahasa lain, yakni BB. Kode yang berasal dari BI, yakni *saya, sudah, semuanya, lewat, dan telfon*. Kode yang berasal dari BB, yakni *jelasin* 'menjelaskan'. Kode yang berasal dari BB tersebut disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BI.

3.2.11 Campur Kode antara BI+BB+BI+BB

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BB+BI+BB yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (25)

Mira : Saya juga ingin *deh nyobain*, itu bagaimana *sih*?
BI BB BI BB
saya juga ingin mencoba itu bagaimana ya
'Saya juga ingin mencoba, bagaimana rasanya?'

Pada PT (25), terjadi campur kode antara BI+BB+BI+BB. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 42:18

Dalam peristiwa tutur (25), Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BB. Kode yang berasal dari BI, yakni *saya, juga, ingin, itu* dan *bagaimana*. Kode yang berasal dari BB, yakni *deh* ‘deh’ dan *sih* ‘iya’, dan *nyobain* ‘mencoba’. Kode yang berasal dari BB tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BI+BB.

3.2.12 Campur Kode antara BI+BB+BI+BB+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BB+BI+BB+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (26)

Mira : Tunggu, memang nya muka *gue* kayak setan ya. Sampai *lo* tidak berani
BI BB BI BB BI
lihat.
tunggu emangnya muka saya seperti setan ya sampai kamu tidak berani
lihat
‘Emangnya muka saya seperti setan, sampai kamu tidak berani lihat’.

Rio : (Terdiam)

Pada PT (26), terjadi campur kode antara BI+BB+BI+BB+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 14:27. Penutur Mira mengatakan kepada Rio kenapa dia tidak mau melihat kepada Mira.

Dalam peristiwa tutur (26), Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan nya terdapat kode bahasa lain, yakni BB. Kode yang berasal dari BI, yakni *tunggu, memang, nya, muka, kayak, setan, ya, sampai, tidak, lihat, dan berani*. Kode yang berasal dari BB, yakni *gue 'saya' dan lo 'kamu'*. Kode yang berasal dari BB tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BI+BB+BI.

3.2.13 Campur Kode antara BM+BI+BM

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BM+BI+BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (27)

Pak Jorong : Kiro-kiro apo *mau* nyo Pak Nurdin?
BM BI BM
 kira-kira apa mau nya bapak nurdin
 ‘Kira-kira apa mau nya Bapak Nurdin?’

Pak Nurdin : Ambo ndak namuah diganti samo pitih do pak jorong, ambo nio nyo urang ko mangawanan ambo ka pasa taranak Payokumbuh untuak mambali kabau.
 saya tidak mau diganti sama uang pak jorong saya mau nya orang ini menemani saya pergi ke pasar ternak payakumbuh untuk membeli kerbau
 ‘Saya tidak mau diganti dengan uang, saya hanya ingin orang ini menemani saya ke pasar Payakumbuh untuk membeli kerbau’.

Pada PT (27), terjadi campur kode antara BM+BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 47:04. Penutur Pak Jorong dan Pak Nurdin sedang membicarakan bagaimana pengantian kerbau Pak Nurdin yang telah mati.

Dalam PT (27), Pak Jorong dan Pak Nurdin menggunakan BM. Akan tetapi, dalam tuturan Pak Jorong terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *kiro-kiro* ‘kira-kira’, *apo* ‘apa’, dan *nyo* ‘nya’. Kode yang berasal dari BI, yakni *mau*. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BM+BI+BM.

3.2.14 Campur Kode antara BI+BM+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BM+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (28)

Fatimah : *Jangan sekarang, ambo alum siap.*
BI BM BI
jangan sekarang saya belum siap
‘Jangan sekarang, saya belum siap’.

Mira : Ya kalau belum siap jangan dipaksa Mi.

Pada PT (28), terjadi campur kode antara BI+BM+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 71:18. Penutur Fatimah mengatakan kalau dia belum siap.

Dalam PT (28), Fatimah menggunakan BM sedangkan Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Fatimah terdapat kode bahasa lain, yakni BI. Kode yang berasal dari BM, yakni *Ambo* ‘Saya’, dan *alum* ‘belum’. Kode yang berasal dari BI, yakni *jangan*, *sekarang*, dan *siap*. Kode yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM sehingga terjadi campur kode antara BI+BM+BI.

3.2.15 Campur Kode antara BI+BIng+BI+BM

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BIng+BI+BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (29)

Maudy : Kamu mau *Touring*? Kamar saja minta nya yang ada *aia angek*.

BI BIng BI BM

Kamu mau menjadi pesiar kamar saja minta nya yang ada air panas.

‘Kamu mau menjadi pesiar? Kamar saja minta nya yang ada air panas’.

Pada PT (29), terjadi campur kode antara BI+BIng+BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 42:16

Dalam peristiwa tutur (29), Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Maudy terdapat kode bahasa lain, yakni BM dan BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *kamu, mau, masa, kamar, saja, minta, nya, yang* dan *ada*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *touring* ‘pesiar’. Kode yang berasal dari BM, yakni *aia angek* ‘air panas’. Kode yang berasal dari BIng dan BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI+BM.

3.2.16 Campur Kode antara BB+BI+BM.

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BB+BI+BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (30)

Rio : Saya sudah *jelasin* semuanya lewat telfon.
BI BB BI
saya sudah menjelaskan semuanya lewat telfon
'Semuanya sudah saya jelaskan lewat telfon'.

Adam : *Jelasin* apa? *Indak mangarati ambo*.
BB BI BM
menjelaskan apa tidak mengerti saya
'Saya tidak mengerti dengan penjelasanmu'.

Pada PT (30), terjadi campur kode antara BB+BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 34:28. Penutur Adam mengatakan dia tidak mengerti dengan penjelasan itu.

Dalam peristiwa tutur (30), penutur Adam menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Adam terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *apa*. Kode yang berasal dari BB, yakni *jelasin* 'menjelaskan'. Kode yang berasal dari BM, yakni *indak mangarati ambo* 'saya tidak mengerti'. Kode yang berasal dari BB dan BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BB+BI+BM.

3.2.17 Campur Kode antara BI+BB+BM.

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BB+BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (31)

Maudy : Hotel ini benar-benar ya, masa keset saja tidak ada.

Mira : Kalau tahu dari tadi, kita bisa pindah. Mami *sih* luluh di panggil *Uni*

BI

BB

BM

rancak.

kalau tau dari tadi, kita bisa pindah mami sih luluh di panggil kakak cantik

‘Kalau tau dari tadi, kita bisa pindah. Mami luluh di panggil

Kakak cantik’.

Pada PT (31), terjadi campur kode antara BI+BB+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 26:23. Penutur Maudy dan Mira membicarakan tentang hotel yang kurang nyaman.

Dalam PT (31), Maudy dan Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *kalau, tahu, dari, tadi, kita, bisa, pindah, luluh* dan *di panggil*. Kode yang berasal dari BB, yakni *sih* dan kode yang berasal dari BM, yakni *Uni* ‘Kakak’ dan *rancak* ‘cantik, bagus’. Kode yang berasal dari BB dan BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BM.

3.2.18 Campur Kode antara BB+BI+BM+BI+BM.

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BB+BI+BM+BI+BM yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*.

Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (32)

Mira : *Apaan sih kata uda nya ado,ado, iyo, iyo,mano?*

BB BI BM BI BM

apaan sih kata abang nya ada ada iya iya mana

‘Kata abang nya ada, tetapi tidak ada’.

Pada PT (32), terjadi campur kode antara BB+BI+BM+BI+BM. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 28:19.

Dalam PT (32), Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BM. Kode yang berasal dari BI, yakni *kata*. Kode yang berasal dari BB, yakni *apaan* ‘apa’ dan *sih*. Kode yang berasal dari BM, yakni *Uda* ‘Abang’ dan *ado* ‘ada’, *iyoy* ‘iya’ dan *mano* ‘mana’. Kode yang berasal dari BB dan BM tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BB+BI+BM+BI+BM.

3.2.19 Campur Kode antara BI+BB+BIng+BI+BB

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BB+BIng+BI+BB yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (33)

Mira : Apa lagi sejak Papi meninggal, *kok* jadi *over protective* begini *sih!*
BI BB BIng BI BB
apa lagi sejak papi meninggal kok jadi berlebihan begini *sih*
‘Sejak Papi meninggal, Mami jadi berlebihan’.

Maudy : Ya iya kan mas.

Pada PT (33), terjadi campur kode antara BI+BB+BIng+BI+BB. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 02:06. Penutur Mira membicarakan tentang perilaku Mami nya yang terlalu berlebihan.

Dalam PT (33), Maudy dan Mira menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *apa, lagi, sejak, papi, meninggal, jadi, dan begini*. Kode yang berasal dari BB, yakni *kok* dan *sih*. Kode yang berasal dari BIng, yakni *over* ‘berlebihan’ dan *protective* ‘bersifat melindungi’. Kode yang berasal dari BB dan BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BIng+BI+BB.

3.2.20 Campur Kode antara BI+BB+BIng+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BI+BB+BIng+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (34)

Rio : Kamu itu dekat banget ya sama mami kamu, bisa *traveling* berdua.
BI BB BIng BI
kamu itu dekat banget ya sama mami kamu bisa jalan-jalan berdua
‘Kamu itu dekat banget ya sama mami kamu, bisa jalan-jalan berdua’.

Mira : Ini juga terpaksa.

Pada PT (34), terjadi campur kode antara BI+BB+BIng+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 53:06. Penutur Rio mengatakan kalau Mira itu dekat sekali dengan Mami nya.

Dalam PT (34), Mira dan Rio menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Rio terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *Kamu, itu, dekat, sama, bisa, dan berdua*. Kode yang berasal dari BB,

yakni *banget* ‘sekali’. Kode yang berasal dari BIng, yakni *traveling* ‘jalan-jalan’. Kode yang berasal dari BB dan BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BIng+BI.

3.2.21 Campur Kode antara BIng+BB+BI+BB+BI

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BIng+BB+BI++BB+BI yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (35)

Mira : Rio *sorry banget* ya, *gue* akan ganti kerusakan motor *lo*. Iya kan mi?
BIng BB BB BI BB BI
rio maaf banget ya saya akan ganti kerusakan motor kamu
‘Rio maaf, saya akan ganti kerusakan motor kamu’.

Maudy : Iya.

Pada PT (35), terjadi campur kode antara BIng+BB+BI++BB+BI. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 41:00. Penutur Mira berjanji akan memperbaiki motor Rio.

Dalam peristiwa tutur (35), Mira dan Maudy menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturannya terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *ya*, *akan*, *ganti*, *kerusakan*, dan *motor*. Kode yang berasal dari BB, yakni *gue* ‘Saya’, *banget* ‘sekali’ dan *lo* ‘kamu’. Kode yang berasal dari BIng, yakni *sorry* ‘maaf’. Kode yang berasal dari BB dan BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BIng+BB+BI++BB+BI.

3.2.22 Campur Kode antara BB+BI+BIng

Ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung campur kode antara BB+BI+BIng yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

PT (36)

Mira : Rio, *lo* benaran dari jakarta ke sini naik motor? *Touring*?.

BB BI BIng
rio kamu benaran dari jakarta ke sini naik motor pesiar
'Rio, kamu dari Jakarta ke sini naik motor? Pesiar'?

Rio : Iya.

Pada PT (36), terjadi campur kode antara BB+BI+BIng. Peristiwa tutur yang mengandung campur kode tersebut terjadi pada adegan dalam film *Me VS Mami* pada menit ke 41:56. Penutur Mira menanyakan tentang perjalanan Rio.

Dalam peristiwa tutur (36), Mira dan Rio menggunakan BI. Akan tetapi, dalam tuturan Mira terdapat kode bahasa lain, yakni BB dan BIng. Kode yang berasal dari BI, yakni *benaran, dari, ke, sini, naik, dan motor*. Kode yang berasal dari BB, yakni *Lo* 'Kamu'. Kode yang berasal dari BIng, yakni *touring* 'pesiar'. Kode yang berasal dari BB dan BIng tersebut disisipkan ke dalam BI sehingga terjadi campur kode antara BB+BI+BIng.

3.3 Tataran Lingual Terjadinya Campur Kode yang Digunakan oleh Pemeran dalam Film *Me VS Mami*

Tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* diuraikan dengan pengelompokkan berdasarkan tataran kata, frasa, dan klausa. Analisisnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut.

3.3.1 Tataran Kata

Campur kode yang terjadi pada tataran kata dapat di lihat pada contoh peristiwa tutur berikut ini.

PT (36)

Mira : Rio, *lo* benaran dari Jakarta ke sini naik motor? *Touring*?

BB **BI** **BIng**
rio kamu benaran dari jakarta ke sini naik motor pesiar
'Rio, kamu dari jakarta ke sini naik motor? Pesiar'?

Rio : Iya.

Pada PT (36), terjadi campur kode pada tataran kata. Kata tersebut berasal dari BB dan BIng, yakni *Lo* 'Kamu' dan *touring* 'pesiar'. Kata yang berasal dari BG dan BIng tersebut disisipkan ke dalam BI dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BB+BI+BIng.

PT (12)

Doni : Sudah jalan ke *Airport* belum? Acaranya sudah selesai kan?

BI **BIng** **BI**
sudah jalan ke bandara belum acaranya sudah selesai kan
'Apakah kamu sudah jalan ke bandara? Acaranya sudah selesai'?

Maudy : Ya belum lah, sampai rumah nenek mantan suami saja belum.

Pada PT (12), terjadi campur kode pada tataran kata. Kata tersebut berasal dari BIng, yakni *Airport* ‘Bandara’. Kata yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng+BI.

PT (26)

Mira : Tunggu, memang nya muka *Gue* kayak setan ya. Sampai *Lo* tidak berani
BI BB BI BB BI
 lihat.
 tunggu emangnya muka saya seperti setan ya sampai kamu tidak berani
 lihat
 ‘Emangnya muka saya seperti setan, sampai kamu tidak berani lihat’.

Rio : (Terdiam)

Pada PT (26), terjadi campur kode pada tataran kata. Kata tersebut berasal dari BG, yakni *Gue* ‘saya’ dan *Lo* ‘kamu’. Kata yang berasal dari BB tersebut disisipkan ke dalam BI dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BI+BB+BI.

Campur kode yang terjadi pada tataran kata dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1 :

No	PT	Kata	Makna
1	PT (1)	<i>Uda</i>	Abang
2	PT (2)	<i>ingin</i>	ingin
3	PT (3)	<i>siapa</i>	siapa
4	PT (4)	<i>iya</i>	iya
5	PT (5)	<i>nyo</i> <i>ndak</i> <i>ado</i> <i>apo</i>	nya tidak ada apa

Tabel bersambung..

Sambungan...

6	PT (6)	<i>punyo</i>	punya
		<i>yo</i>	ya
7	PT (7)	<i>yo</i>	ya
8	PT (8)	<i>steril</i>	steril
9	PT (10)	<i>nenek</i>	Nenek
10	PT (11)	<i>sini</i>	sini
11	PT (12)	<i>Airport</i>	Bandara
12	PT (13)	<i>rating</i>	penilaian
13	PT (14)	<i>driver</i>	sopir
14	PT (15)	<i>fans</i>	penggemar
15	PT (16)	<i>interview</i>	wawancara
16	PT (17)	<i>budget</i>	anggaran
17	PT (18)	<i>rebel</i>	pemberontak
18	PT (19)	<i>stay</i>	tinggal
19	PT (20)	<i>Chef sharing</i>	juru masak cerita
20	PT (22)	<i>thanks</i>	terima kasih
21	PT (23)	<i>please</i>	mohon
22	PT (24)	<i>jelasin</i>	menjelaskan
23	PT (25)	<i>nyobain sih</i>	mencoba ya
24	PT (26)	<i>Gue Lo</i>	saya kamu
25	PT (27)	<i>mau</i>	mau
26	PT (29)	<i>touring</i>	pesiar
27	PT (30)	<i>jelasin</i>	menjelaskan
28	PT (32)	<i>sih</i>	ya
		<i>Uda</i>	Abang
		<i>ado</i>	ada

Tabel bersambung...

Sambungan...		<i>iyo</i>	<i>iya</i>
		<i>mano</i>	mana
29	PT (33)	<i>kok</i>	kok
		<i>sih</i>	ya
30	PT (34)	<i>banget</i>	sekali
		<i>traveling</i>	jalan-jalan
31	PT (35)	<i>Gua</i>	saya
		<i>Lo</i>	kamu
32	PT (36)	<i>Lo</i>	kamu
		<i>touring</i>	pesiar

3.3.2 Tataran Frasa

Campur kode yang terjadi pada tataran frasa dapat di lihat pada contoh peristiwa tutur berikut ini.

PT (28)

Fatimah : *Jangan sekarang*, Ambo alum siap.

BI BM BI

jangan sekarang saya belum siap

‘Jangan sekarang, saya belum siap.’

Mira : Ya kalau belum siap jangan dipaksa Mi.

Pada PT (28), terjadi campur kode pada tataran frasa. Frasa tersebut berasal dari BI, yakni *jangan sekarang*. Frasa yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BI+BM+BI.

PT (33)

Mira : Apa lagi sejak Papi meninggal, *kok* jadi *over protective* begini *sih*!

BI BB BIng BI BB

apa lagi sejak Papi meninggal kok jadi berlebihan begini sih

‘Sejak Papi meninggal, Mami jadi berlebihan.’

Maudy : Ya iya kan mas.

Pada PT (33), terjadi campur kode pada tataran frasa. Frasa tersebut berasal dari BIng, yakni *over protective* ‘berlebihan’. Frasa yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam BI dan BB dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BI+BB+BIng+BI+BB.

Campur kode yang terjadi pada tataran kata dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2 :

No	PT	Frasa	Makna
1	PT (9)	<i>rasa cinta</i>	rasa cinta
2	PT (28)	<i>jangan sekarang</i>	jangan sekarang
3	PT (29)	<i>aia angek</i>	air panas
4	PT (31)	<i>Uni rancak</i>	Kakak cantik
5	PT (32)	<i>apaan sih</i>	apaan sih
6	PT (33)	<i>over protective</i>	terlalu protektif
7	PT (35)	<i>sorry banget</i>	maaf sekali

3.3.3 Tataran Klausa

Campur kode yang terjadi pada tataran klausa dapat di lihat pada contoh peristiwa tutur berikut ini.

PT (11)

Fatimah : Kalau Situjuah lai ndak jauh dari *sini*, **nanti saya antarkan ke**
BM BI
jalan besar.
kalau desa situjuah tidak jauh dari sini nanti saya antarkan ke
jalan raya
‘Kalau Desa Situjuah tidak jauh, nanti saya antarkan ke jalan
raya.’

Maudy : Iya *Uni*.
 BI BM
 iya kakak
 ‘Iya Kakak.’

Pada PT (11), terjadi campur kode pada tataran klausa. Klausa tersebut berasal dari BI, yakni *nanti saya antarkan ke jalan besar*. Klausa yang berasal dari BI tersebut disisipkan ke dalam BM dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BM+BI.

PT (21)

Mira : Mi.

Maudy: Iya Mira.

Mira : Kalau nanti aku jadi Ibu, aku ingin seperti Mami. Biar aku sayang sama
BI
 anak aku seperti Mami sayang sama aku. *I love You Mami*.
BIng
 kalau nanti aku jadi Ibu aku ingin seperti Mami biar aku sayang
 sama anak aku seperti Mami sayang sama aku saya cinta Mami
 ‘Aku ingin seperti Mami kalau nanti aku jadi ibu, aku sayang Mami.’

Pada PT (21), terjadi campur kode pada tataran klausa. Klausa tersebut berasal dari BIng, yakni *I love You* ‘Saya cinta Kamu’. Klausa yang berasal dari BIng tersebut disisipkan ke dalam Bi dalam percakapan yang ada dalam film *Me VS Mami* sehingga terjadi campur kode antara BI+BIng.

Campur kode yang terjadi pada tataran klausa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 :

No	PT	Klausa	Makna
1	PT (21)	<i>I love You</i>	Saya cinta Kamu
2	PT (11)	<i>nanti Saya antarkan ke jalan besar</i>	nanti saya antarkan ke jalan raya
3	PT (30)	<i>indak mangarati Ambo</i>	Saya tidak mengerti

3.4 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode yang Digunakan oleh Pemeran dalam Film *Me VS Mami*

Sesuai dengan subbab teori yang sudah dijelaskan pada halaman 17-19 sebelumnya, faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* dirujuk dari pendapat Dell Hymes dalam Chaer (2010:48), yakni komponen tutur *SPEAKING*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*, yakni *setting and scene*, *participants*, *act sequence*, *key* dan *instrumentalities*. *Setting* dan *scene* merupakan aspek yang meliputi waktu serta tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. *Setting and scene* yang tidak formal mempengaruhi penutur memilih kosakata dalam berkomunikasi.

Participants mengacu pada penutur dan petutur dalam sebuah pembicaraan, latar belakang penutur serta relasi dengan penutur merupakan konteks yang mempengaruhi pembicaraannya.

Act sequence mengacu kepada bagaimana suatu informasi disampaikan, juga mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Isi tuturan menentukan pemilihan kata-kata dalam berkomunikasi.

Key mengacu pada ekspresi penutur dan petutur pada saat pembicaraan berlangsung dengan nada bicara tertentu, juga berpengaruh karena cara penyampaian yang sopan, ramah, yang dapat mempengaruhi penutur memilih kosakata dalam berkomunikasi.

Instrumentalities mengacu kepada gaya bahasa pada situasi tertentu. Dengan kata lain berdasarkan teori *SPEAKING* Dell Hymes di atas, penulis dapat melihat betapa kompleksnya peristiwa tutur tersebut terbentuk. Komponen-komponen

tersebut membuktikan bahwa peristiwa tutur merupakan sebuah kegiatan tutur yang terkonsep.

Dari beberapa faktor tersebut, faktor *participants* yang lebih banyak mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Dengan siapa berbicara dan siapa berbicara mempengaruhi terjadinya campur kode. Jika penuturnya orang Minangkabau dan lawan tuturnya orang Jakarta, maka biasanya terjadi campur kode antara BI dengan BM. Berikut ini penjelasannya.

3.4.1 *Setting dan Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Campur kode yang digunakan pemeran dalam film *Me VS Mami* ini tidak terlepas dari pengaruh tempat dan situasi peristiwa tutur. *Setting* dan *scene* berpengaruh terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Situasi tempat dan waktu yang tidak formal mempengaruhi penutur memilih kosakata dalam berkomunikasi. Penutur memasukkan atau menyelipkan kosakata bahasa daerahnya atau bahasa asing dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan situasi formal yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa Indonesia. Berikut analisis datanya.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di hotel yang berada di daerah Minangkabau terdapat pada PT (1), (4), (05), (31), dan (32). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat dilihat sebagai berikut:

PT (1)

Maudy :Selamat malam *Uda*.
BI BM
selamat malam abang
'Selamat malam Abang'.

Pemilik hotel : selamat malam.

Pada PT (1), terjadi campur kode di sebuah hotel yang berada di Minangkabau. Peristiwa tutur ini terjadi dalam situasi informal atau dalam keadaan santai. Kata *Uda* muncul karena penutur Maudy sedang menyapa laki-laki Minangkabau yang biasa di panggil *Uda*.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di sebuah restoran yang berada di daerah Minangkabau terdapat pada PT (3), (8), (9), (15) dan (26). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (9)

Pemilik Restoran : Kalau artis tu buliah Buk memasak ndak pakai *rasa cinta*.
BM BI
kalau artis itu boleh memasak tidak pakai rasa cinta
'Artis boleh memasak tidak pakai rasa cinta.'

Maudy : Iya Buk.

Pada PT (9), terjadi campur kode di sebuah restoran yang berada di Minangkabau. Peristiwa tutur ini terjadi dalam situasi informal atau dalam keadaan santai. Kata *rasa cinta* muncul karena pemilik restoran sedang berbicara dengan orang Jakarta yang bernama Maudy.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi diatas mobil yang berada di daerah Minangkabau terdapat pada PT (16), (20), (23), (25), (29), dan (36). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat dilihat sebagai berikut:

PT (36)

Mira : Rio, *Lo* benaran dari Jakarta ke sini naik motor? *Touring?*.

BB **BI** **BIng**
rio kamu benaran dari jakarta ke sini naik motor pesiar
'Rio, kamu dari Jakarta ke sini naik motor? Pesiar?'

Rio : Iya.

Pada PT (36), kata *Lo* 'Kamu' dan *touring* 'pesiar' muncul karena tuturan terjadi di atas mobil. Penutur sedang berkendara menuju rumah Uci dan dalam situasi tidak formal atau dalam keadaan santai. Penutur Mira sedang menanyakan tentang perjalanan Rio.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di Jam Gadang yang berada di daerah Minangkabau terdapat pada PT (24), (30), dan (31). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (30)

Rio : Saya sudah *jelasin* semuanya lewat telfon.

BI **BB** **BI**
saya sudah menjelaskan semuanya lewat telfon
'Semuanya sudah saya jelaskan lewat telfon.'

Adam : *Jelasin* apa? *Indak mangarati ambo*.

BB **BI** **BM**
menjelaskan apa tidak mengerti saya
'Saya tidak mengerti dengan penjelasanmu.'

Pada PT (30), kata *jelasin* 'jelaskan' dan *indak mangarati ambo* 'saya tidak mengerti' muncul karena tuturan terjadi di daerah Minangkabau serta bersifat tidak formal dan santai. Penutur Rio mengatakan kepada Adam bahwa dia sudah menjelaskan semuanya melalui telepon.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di tempat syuting terdapat pada PT (12), (13), (14), dan (19). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (14)

Maudy : Saya beri nomor telfon *driver* nya sekalian.

BI **BIng** **BI**
saya beri nomor sopirnya sekalian
'Saya beri nomor sopir nya.'

Doni : Iya kalau perlu sekalian.

Pada PT (14), kata *driver* 'supir' muncul karena tuturan terjadi di tempat syuting Maudy serta bersifat tidak formal dan santai. Penutur Maudy mengatakan kepada Doni bahwa dia akan memberikan nomor supirnya.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di balai desa berada di daerah Minangkabau terdapat pada PT (6), dan (27). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (6)

Mira : Pak *Jorong* yang *punyo* kerbau yo?
BI BM BI BM BI BM
pak jorong yang punya kerbau ya
'Pak Jorong yang punya kerbau?'

Pak Jorong : Jabatan Pak Jorong, sama dengan jabatan Pak RW di kota-kota.
Jadi tidak saya yang punya kerbau.

Pada PT (6), kata Pak *Jorong* dan *punyo* 'punya' muncul karena tuturan terjadi di balai desa yang berada di daerah Minangkabau. Tuturan ini bersifat tidak formal dan santai. Penutur Mira mengatakan bahwa pemilik kerbau adalah Pak *Jorong*.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di tepi Danau Maninjau terdapat pada PT (22), dan (35). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (22)

Rio : Sudah selesai Mir.

Mira : *Thanks* ya.

BIng BI
terima kasih ya
'Terima kasih.'

Pada PT (22), kata *thanks* 'terima kasih' muncul karena tuturan terjadi di tepi Danau Maninjau, serta tuturan ini bersifat tidak formal dan santai. Penutur Rio mengatakan kepada Mira bahwa dia sudah selesai memperbaiki mobil Mira.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di atas motor becak terdapat pada PT (11), dan (28). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (28)

Fatimah : *Jangan sekarang*, Ambo alum siap.

BI BM BI
jangan sekarang saya belum siap
'Jangan sekarang, saya belum siap.'

Mira : Ya kalau belum siap jangan dipaksa Mi.

Pada PT (28), kata *jangan sekarang* muncul karena penutur Fatimah sedang berbicara dengan Mira yang orang Jakarta, serta tuturan ini bersifat tidak formal dan santai. Penutur Fatimah mengatakan jangan sekarang, karena dia belum siap untuk melahirkan.

Peristiwa tutur yang memiliki campur kode terjadi di rumah Maudy terdapat pada PT (18), dan (23). Salah satu contoh PT yang terjadi dapat di lihat sebagai berikut:

PT (18)

Maudy : Mami *stay*, kamu *stay*.
BIng BI BIng
mami tinggal kamu tinggal
'Kalau Mami tinggal, kamu juga tinggal.'

Om Hengki : Mami benar, mendingan Mami ikut. Sekalian pergi liburan.

Pada PT (18), kata *stay* 'tinggal' muncul karena tuturan ini terjadi di rumah, serta tuturan ini bersifat tidak formal dan santai. Penutur Maudy mengatakan kalau dia tinggal Mira juga harus tinggal.

3.4.2 Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara, pendengar, penyapa, atau pengirim dan penerima pesan. *Participants* tersebut dapat berganti peran, seperti pembicara atau pendengar. *Participants* sangat berpengaruh terhadap terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Jika penuturnya berasal dari suku Minangkabau, penutur tersebut akan menyelipkan bahasa Minangkabau ke dalam percakapan sehari – hari yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan bahasa Minangkabau tersebut ke dalam bahasa Indonesia dapat dimengerti oleh mitra tutur yang bukan berasal dari suku Minangkabau. Selain itu, jika berbicara dengan orang Minangkabau meskipun penutur bukan orang Minangkabau, si penutur terkadang juga menyelipkan bahasa Minangkabau. Berikut ini contohnya.

PT (28)

Fatimah : *Jangan sekarang, Ambo alum siap.*

BI **BM** **BI**
jangan sekarang saya belum siap
'Jangan sekarang, saya belum siap.'

Mira : Ya kalau belum siap jangan dipaksa Mi.

Pada PT (28), *participants* yang terlibat dalam tuturan adalah Fatimah dan Mira. Fatimah adalah orang Minang, sedangkan Mira adalah orang Jakarta. Meskipun Fatimah bukan orang Jakarta, akan tetapi Fatimah menyelipkan bahasa Indonesia dalam tuturannya karena terpengaruh oleh bahasa Mira. Selanjutnya Jika penutur dan mitra tutur berasal dari Jakarta, mereka lebih sering menyisipkan bahasa Inggris dan bahasa Betawi. Berikut ini contohnya.

PT (36)

Mira : Rio, *Lo* benaran dari Jakarta ke sini naik motor? *Touring?*.

BB **BI** **BIng**
rio kamu benaran dari jakarta ke sini naik motor pesiar
'Rio, kamu dari Jakarta ke sini naik motor? Pesiar?'

Rio : Iya.

Pada PT (36), *participants* yang terlibat dalam tuturan adalah penutur Mira dan Rio. Penutur Mira dan Rio merupakan orang Jakarta. Penutur Mira menyelipkan BB dan BIng ke dalam percakapan yang menggunakan BI.

3.4.3 Key

Key adalah salah satu komponen tutur mengacu pada cara, dan semangat suatu pesan yang disampaikan. Pesan ini dapat disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan

sebagainya. Key berpengaruh sehingga terjadi campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Jika penutur bertutur dengan sopan dan ramah, penutur akan menggunakan kata sapaan yang berasal dari daerah lawan tuturnya untuk menghormati lawan tuturnya yang lebih tua dari nya. Misalnya pada peristiwa tutur di bawah.

PT (1)

Maudy : Selamat malam *Uda*.
BI **BM**
 selamat malam abang
 ‘Selamat malam Abang.’

Pemilik hotel : Selamat malam.

Penutur Maudy merupakan orang dewasa yang berasal dari Jakarta, sedangkan lawan tutur merupakan orang yang agak tua yang berasal dari suku Minangkabau. Penutur bertutur dengan ramah dan sopan dengan menggunakan kata sapaan *Uda* ‘Abang’ kepada lawan tutur. Penutur menggunakan kata sapaan *Uda* ‘Abang’ karena lawan tutur adalah orang Minangkabau dan lebih tua dari penutur. Nada yang digunakan dalam bertutur ialah nada rendah.

Sikap dan cara penutur dalam bertutur yang penulis temukan, dengan sopan dan ramah, terkejut, sombong, dan kesal. Berikut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 :

No	Sikap dan Cara Penutur Dalam Bertutur			
	Sopan dan Ramah	Terkejut	Sombong	Kesal
1	PT (1)	PT (7)	PT (8)	PT (3)
2	PT (2)	PT (9)	PT (29)	PT (5)
3	PT (4)	PT (17)	PT (33)	PT (12)

Tabel bersambung...

Sambungan...

4	PT (6)	PT (18)		PT (13)
5	PT (10)	PT (20)		PT (14)
6	PT (11)	PT (28)		PT (23)
7	PT (15)			PT (24)
8	PT (16)			PT (30)
9	PT (19)			PT (31)
10	PT (21)			PT (32)
11	PT (22)			
12	PT (25)			
13	PT (26)			
14	PT (27)			
15	PT (34)			
16	PT (35)			
17	PT (36)			

3.4.4 Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation atau norma adalah tuturan yang yang harus ditaati. Pada peristiwa tutur campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* juga terdapat norma yang harus ditaati. Norma yang mengikat pada masyarakat di Minangkabau adalah adanya kesepakatan dalam masalah kata sapaan. Panggilan *Etek, Uni, Uda, Amak,* dan *Apak* berguna untuk menghormati penutur yang lebih tua. Dengan demikian, norma berpengaruh terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*. Dapat dilihat peristiwa tutur berikut ini.

PT (1)

Maudy : Selamat malam *Uda*.
BI BM
 selamat malam abang
 ‘Selamat malam Abang.’
 Pemilik hotel : Selamat malam.

Peristiwa tutur (1) terjadi di sebuah hotel yang ada di Minangkabau. Penutur Maudy mengucapkan selamat malam kepada bapak-bapak yang berprofesi sebagai pemilik hotel. Karena pemilik hotel lebih tua, penutur Maudy menyapa pemilik hotel dengan sapaan *Uda* 'Abang'. Penutur Maudy memanggil pemilik hotel dengan sebutan *Uda* karena pemilik hotel merupakan orang Minangkabau.

